

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Pendidikan ekologi atau pendidikan lingkungan yang menjadikan lingkungan sebagai salah satu komponen penting dalam mewujudkan kesuksesan dalam menyalurkan pendidikan. Manusia dan alam merupakan bagian kehidupan yang tidak dapat dipisahkan, manusia membutuhkan alam untuk menunjang kehidupannya. Walaupun alam bisa tumbuh tanpa bantuan tangan manusia namun, alam pun bisa menjadi kadaluwarsa, dan tidak dapat dipungkiri alam perlu dengan sentuhan tangan manusia untuk dijaga dan dilestarikan. Pendidikan ekologi menjadi alat untuk menjaga keselarasan manusia dengan alam semesta.

Kondisi alam yang sangat memprihatinkan saat ini yang mendorong mengapa pendidikan berbasis ekologi sangat dibutuhkan. Dampak dari krisis ekologi yang menjadi isu paling santer dalam permasalahan global, isu ini terus dilugulirkan berbagai pihak sebagai problematika semua umat. Hal itu dikarenakan kenyamanan umat mulai terusik dengan banyaknya pencemaran dan perusakan lingkungan yang hampir terjadi di seluruh belahan dunia. Kerusakan terjadi di Indonesia sendiri misalnya. Berikut Daftar perusakan lingkungan di Indonesia :

Lahan terbakar pada 2015, berdasarkan data dari laman <http://sipongi.menlhk.go.id> milik kementerian lingkungan hidup dan kehutanan.

Terdata 12 propinsi Indonesia mengalami kebakaran hutan.¹ Lebih dari 72 persen permukaan bumi tertutup oleh air. Tetapi 97 persen air tersebut adalah air laut dan tidak dapat dikonsumsi, sedangkan sisanya berupa air tawar. “tapi karena polusi dan sebagainya, hanya menyisakan 1 persen air tawar yang dapat dikonsumsi. Di Jakarta air tanah semakin buruk. Air laut bercampur dengan air tanah,” ujar presiden direktur PT PAM Lyonnaise Jaya (Palyja) Jacques Manem di Jakarta, umat (26/1/2015).² Indonesia mengalami kerusakan hutan 1,2 juta hektar selama dua dekade 1990-2010. ini dipicu oleh tindakan pemerintah yang lebih banyak menghabiskan subsidi untuk industri.³ Wilayah mata air sungai Serayu yang melintasi 13 kabupaten/kota, dan guundulnya hutan di Dieng akan memicu bencana di wilayah yang ada dibawahnya. Lahan kritis di Wonosobo mencapai 28.000 hektar atau sekitar 30 persen dari total luas wilayah kabupaten 98.400 hektar. Beberapa penyebab kerusakan lingkungan, yakni pembalakan liar, deportasi hutan, dan sistem pertanian yang tidak ramah lingkungan.⁴ Kerusakan lingkungan hidup di pulau dewata semakin meluas selama 10 tahun terakhir seperti abrasi mencapai 20 persen dari total panjang pantai, lahan kritis mencapai lebih dari 55.00 hektar, hingga naiknya suhu udara mencapai 33 derajat celcius. Penyebab kerusakan ini diperkirakan antara lain dampak dari pembangunan pariwisata sejak 1970-an yang kian tak terkontrol sampai sekarang di seluruh wilayah Bali.⁵

¹ Data diambil dari Kompas, edisi “senin, 14 september 2015”

² Data diambil dari Kompas, edisi “selasa 27 januai 2015”

³ Data diambil dari Kompas, edisi “Sabtu 4 april 2015”

⁴ Data diambil dari Kompas, edisi “Sabtu 25 maret 2013”

⁵ Data diambil dari Kompas, edisi “Kamis 18 desember 2008”

Seiring dengan kemajuan teknologi saat ini, dan kebutuhan manusia yang semakin besar yang membutuhkan alam sebagai pendukungnya, sehingga mengharuskan manusia melakukan eksploitasi alam secara besar-besaran. Hal inilah yang menjadi pemicu dari kerusakan alam yang terjadi oleh tangan-tangan jail manusia yang hanya memikirkan kepentingan pribadi atau kebutuhan pribadinya saja dan rela mengorbankan alam.

Kesadaran yang menyakitkan bahwa apa yang telah manusia lakukan pada alam beberapa dekade terakhir, mengakibatkan kehancuran alam secara perlahan-lahan. Masalah ini merupakan masalah yang mendesak. Tidak dapat di pungkiri atas kurangnya kesadaran yang dimiliki oleh manusia akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan, berdampak pada kerusakan lingkungan yang sangat memprihatinkan. Krisis ekologi menjadi bahan utama yang harus dikaji oleh cendekiawan-cendekiawan yang beranjak memikirkan kesejahteraan umat manusia. Namun tidak hanya satu elemen yang berusaha untuk memperbaiki bobroknya ekologi pada saat ini. Pemerintah, tokoh-tokoh agama, dan dan semua elemen masyarakat harus turut serta dalam membangun perbaikan ekologi.

Dewasa ini, mulai terlihat gerakan peduli lingkungan, melalui gerakan pendidikan akan memudahkan gerakan untuk sadar akan pentingnya menjaga lingkungan ini bisa tercapai. Selain itu dukungan atas pentingnya menjaga lingkungan diperlihatkan dengan terbitnya memorandum bersama antara Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup No.0142/U/1996 dan NO Kep: 89/MENLH/5/1996 tentang pembinaan dan pengembangan pendidikan lingkungan hidup, tanggal 21 Mei

1996. Sejalan dengan itu, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah (DIKDASMEN) DEPDIBUD juga terus mendorong pembangunan dan pematapan pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup di sekolah-sekolah antara lain melalui penataran guru, penggalakan bulan bakti lingkungan, penyiapan buku pedoman pelaksanaan pendidikan kependudukan dan lingkungan hidup (PKLH) untuk Guru SD, SLTP, SMU dan SMK, program sekolah asri dan lain-lain.

Belum cukup sampai di situ pergerakan untuk keperdulian lingkungan hidup juga banyak disuarakan oleh lembaga-lembaga kemasyarakatan melalui seminar-seminar, lokakarya, dan penerbitan serta penyusunan buku-buku modul integrasi, dan buku-buku bacaan lain yang berkaitan dengan lingkungan. Kegiatan ini mendapat respons positif sehingga pada tanggal 5 juli 2005, Menteri Lingkungan Hidup dan Menteri Pendidikan Nasional mengeluarkan SK bersama Nomor: Kep No 07/MenLH/06/2005 No 05/VI/KB/2005 untuk pembinaan dan pengembangan pendidikan lingkungan hidup\ untuk pembinaan dan pengembangan pendidikan lingkungan hidup. Di dalam keputusan bersama ini, sangat ditekankan bahwa pendidikan lingkungan hidup dilakukan secara integrasi dengan mata ajaran yang telah ada.⁶

Bukan hanya usaha dari pemerintah dan gerakan-gerakan sosial dari masyarakat saja yg turut ambil bagian dalam berusaha memperbaiki lingkungan. Namun ada juga andil dari bebrapa ulama besar nusantara yang ikut ambil bagian. Syeh Muhammad Arsyad Al-Banjari yang terkenal dengan pendidikan

⁶ Magfur Ahmad, *Pendidikan Lingkungan Hidup Dan Masa depan Ekologi Manusia*. <https://deateytomawin.wordpress.com/2010/03/20/pembelajaran-pendidikan-lingkungan-hidup-di-sekolah-bukan-mempekerjakan-siswa/> diunduh tanggal 4 april 2016 jam 11.35WIB.

ekologisnya, yang mampu menyulap lingkungan menjadi sesuatu yang sangat berharga dan bermanfaat bagi manusia. Jika manusia tersebut mau dan mampu untuk mengolah dan menyayangi lingkungan tersebut.

Muhammad Arsyad Al-Banjari cendekiawan dan ulama besar Nusantara asal Banjarmasin yang mengabdikan seluruh hidupnya untuk memperjuangkan kemajuan pendidikan dan agama islam. Al-Banjari memiliki andil besar dalam memperjuangkan kemajuan rakyat banjar pada saat itu, baik dari segi pendidikan, hukum-hukum, pengetahuan agama Islam, dan juga perekonomian rakyat banjar. Melalui pendidikan ekologi Al-Banjari menyebarkan dakwahnya. Konsep ekologi Al-Banjari bertumpu kepada terma “air” sebagai basis kehidupan. Dari air tumbuh kembang pertanian dan perekonomian. Operasionalisasi konsep ekologisnya dilakukan melalui institusi pesantren.

Dalam pemikiran islam klasik yang telah dilaksanakan oleh Syeh Muhammad Arsyad Al-Banjari melalui ekopesantrenya, beliau menerapkan konsep pendidikan ekologis yang integratif terhadap lingkungan. Menjadikan alam sebagai pusat pendidikan dan kehidupan bagi penggunanya. Dalam kajian pendidikan Al-Banjari tersebut dapat dijadikan solusi terhadap pendidikan yang interogatif terhadap lingkungan. Atas dasar tersebut peneliti akan mengangkat judul penelitian “KONSEP PENDIDIKAN EKOLOGIS SYEH MUHAMMAD ARSYAD AL-BANJARI”

B. Identifikasi masalah

1. Mengapa pendidikan ekologi penting bagi kehidupan manusia ?
2. Bagaimana keadaan ekologi Indonesia saat ini ?
3. Apa penyebab kerusakan ekologi yang telah terjadi belakangan ini ?
4. Apa usaha pemerintah dan ormas-omas sosial dalam menanggulangi kerusakan alam ?
5. Bagaimana hasil yang diperoleh dari usaha pemerintah dalam menanggulangi kerusakan lingkungan?
6. Apa keistimewaan pendidikan ekologi Syeh Arsyad Al-Banjari ?
7. Bisakah pendidikan ekologi Syeh Arsyad Al-Banjari menjadi solusi pendidikan yang integratif terhadap lingkungan ?

C. Pembatasan masalah

Pembahasan masalah penelitian ini hanya dibatasi pada konsep pendidikan ekologis Syeh Muhammad Arsyad Al-Banjari di dalam kitab *Sabil al-Muhtadin*.

D. Rumusan masalah

Dari pembatasan masalah diatas maka pertanyaan pendidikan dalam kitab *Sabil Al-Muhtadin* adalah :

Bagaimana konsep pendidikan ekologis menurut Syeh Muhammad Arsyad Al-Banjari ?

1. Bagaimana konstruksi filosofis, teologis, dan praktis pendidikan ekologi Al-Banjari?
2. Bagaimana praktik pendidikan ekologi yang telah dilakukan oleh Al-Banjari?

E. Tujuan penelitian

Penelitian mengenai Konsep Pendidikan ekologis Syeh Arsyad Al-Banjari dilakukan dengan tujuan sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan dan menganalisis konstruksi teologis, filosofis, sosiologis pendidikan ekologis Syeh Arsyad Al-Banjari.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis praktik pendidikan ekologis Syeh Arsyad Al-Banjari.

F. Manfaat penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang kajian tokoh dan pemikiran, peneliti berharap semoga penelitian ini menjadi dokumentasi tentang konsep pendidikan berbasis ekologis yang diterapkan Al-Banjari. Peneliti juga berharap supaya penelitian ini dapat berpartisipasi dalam memperkaya konsep-konsep Pendidikan Islam di Bumi Nusantara.

2. Manfaat praktis

Selain manfaat teoritis peneliti berharap penelitian ini memiliki manfaat praktis yang didapat, dengan manfaat sebagai berikut :

- a. Sebagai karya penulisan tokoh ulama Nusantara klasik
- b. Sumbangan bagi pengembangan ilmu dan pengetahuan
- c. Kegunaan untuk pengembangan keilmuan pribadi peneliti
- d. Perluasan wawasan bagi pembaca.

G. Metodologi penelitian

Pendekatan dan Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Study Tokoh penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian tokoh menurut syahrin harahap “pendekatan penelitian tokoh dalam bidang pemikiran islam mengacu pada bidang ilmu yang dijadikan landasan bagi penghampiran objek penelitian”⁷ jadi pendekatan yang dilakukan peneliti adalah pendekatan Teologis, Filosofis, dan Sosialis.

Sedangkan metode penelitian dilakukan dengan dengan langkah-langkah yang dijelaskan oleh syahrin Harahap dalam tulisanya adalah sebagai berikut :⁸

a. Instrumen pengumpulan data

Untuk memperoleh hasil penelitian yang valid dalam skripsi ini, peneliti akan menggunakan dua jenis data, yakni :

Data primer

Menurut loftland sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, atau tindakan.⁹ Peneliti akan mengambil data sekunder dari tulisan langsung dari objek yang diteliti. Peneliti menggunakan tulisan Syeh Muhammad Arsyad Al-Banjari yaitu kitab *Sabil Al-Muhtadin* sebagai Sumber primer penelitian ini.

⁷ Syahrin Harahab, *METODOLOGI STUDI TOKOH*, (Jakarta: ISTIQOMAH MULYA Press, 2006) h 57

⁸ Syahrin Harahab, *METODOLOGI STUDI TOKOH*, (Jakarta: ISTIQOMAH MULYA Press, 2006) h 57-60

⁹ Lexy J. Moelong, *Metode penelitian kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009) h 157

Data sekunder

Jenis data ini diperoleh atau berasal dari Bahama-bahan kepustakaan. Data ini berupa dokumen, buku, majalah, koran jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini.

Buku-buku yang digunakan sebagai sumber sekunder penelitian ini antara lain sebagai berikut : kerajaan Islam Nusantara Abad XVI & XVII, Biografi Agung Syekh Arsyad Al-Banjari, Jaringan Ulama Nusantara dan Timur Tengah.

Karya-karya dan tulisan-tulisan ilmiah yang digunakan peneliti dalam tulisan ini sebagai pendukung sumber sekunder antara lain sebagai berikut : Sahriansyah, Sahri, 2014, "*Pemikiran Keagamaan M. Syekh Arsyad Al-Banjari*", Merah Johansyah Ismail, 2013, "*Ekologi Pesantren ala Syekh Arsyad Al-Banjari*", Muhammad Zaini 2010 "*PELUANG DAN TANTANGAN MENGGUNAKAN LAHAN BASAH DALAM MEMBELAJARKAN KONSEP EKOLOGI DAN KESADARAN LINGKUNGAN*", Abnan panacasilawati 2015, "Mazahib Epistemologi Fiqih *SABILAL MUHTADIN*", dan Media Opsi- KPK Kudus, 2011, "*Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari*".

b. Metode Analisis Data

1. Interpretasi

Interpretasi dimaksudkan sebagai upaya tercapainya pemahaman-pemahaman yang benar terhadap fakta. Interpretasi merupakan landasan bagi *hermeneutika*. Yang akan menginterpretasikan, menjelaskan, menafsierkan atau menerjemahkan.

2. Induksi dan deduksi

Induksi secara umum dapat diartikan sebagai generalisasi. Kasus-kasus dan unsur-unsur pemikiran tokoh dianalisis, kemudian pemahaman yang ditemukan di dalamnya dirumuskan dalam statemen umum (generalisasi).

Sedangkan *Deduksi* dipahami sebagai upaya eksploitasi dan penerapan pikiran-pikiran seorang tokoh yang bersifat umum.

3. Holistika

pikiran seorang tokoh tidak dilihat secara atomistik, baik antara aspek pemikirannya maupun dalam interaksinya dengan seluruh kenyataan yang mengintarnya.

Dengan demikian holistika (pandangan menyeluruh) dapat juga disebut dengan totalisasi : semua dipandang dalam kesinambungannya dengan satu totalitas. Disebut juga pemikiran organis

4. Kesenambungan historis

Dalam melakukan analisis peneliti akan melihat benang merah yang menghubungkan pemikiran-pemikirannya, baik lingkungan historis dan

pengaruh-pengaruh yang dialaminya maupun perjalanan hidupnya sendiri, karena seorang tokoh adalah anak di dalam zamanya.

5. Heuristika

Bedasarkan bahan-bahan baru, metodologi baru, maka seorang peneliti berusaha menemukan pemahaman baru.

H. Studi terdahulu

Telah banyak Penelitian-penelitian yang membahas Syeh Muhammad Arsyad Al-Banjari, yang membahas mengenai pemikiran-pemikiran dan biografi. Berikut penelitian-penelitian yang membahas mengenai Al-Banjari. :

1. **Pemberdayaan Pondok Pesantren Sullamul 'Ulum Syekh Arsyad Al-Banjari dalam Pagar Martapura Kabupaten Banjar** (Penelitian Partisipatif). Oleh : Emroni, Inna, Muthmainah, Lathifaturrahmah. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari 2013.¹⁰

Penelitian yang dilakukan ini fokus meneliti tentang pesantren Sullamul ulum yang ditinggalkan Syeh Arsyad. Yang membahas mengenai desain program-program pesantren, kondisi pesantren, serta pihak-pihak yang berkaitan dengan pesantren yang mempunyai andil dalam pengembangan dan perawatan pesantren.. Dalam pendidikan peneliti juga tertarik dalam membahas metode yang digunakan dalam pesantren, langkah-langkah pesantren dalam pengembangan soft skill santrinya.

2. **GERAKAN PEMURNIAN ISLAM SYEH MUHAMMAD ARSYAD AL-BANJARI DI KALIMANTAN SELATAN**. Oleh Anita, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, IAIN Antasari Banjarmasin 2010.¹¹

¹⁰ Emroni, Inna, *Pemberdayaan Pondok Pesantren Sullamul 'Ulum Syekh Arsyad Al-Banjari dalam Pagar Martapura Kabupaten Banjar*. (Penelitian Partisipatif). Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari 2013. <http://jurnal.iain-antasari.ac.id/index.php/tashwir/article/view/165> diakses pada senin 11 juni 20.23

¹¹Anita, *Gerakan Pemurnian Islam Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari Di Kalimantan Selatan*. Oleh Anita, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, IAIN Antasari Banjarmasin 2010. <http://www.docs-engine.com/pdf/1/sabilal-muhtadin.html> diakses pada senin 11 juni 20.23

Penelitian ini meneliti tentang pemikiran-pemikiran Al-Banjari dalam melakukan gerakan pembaharuan dan pemurnian islam. Serta memadukan antara ajaran islam dengan kehidupan masyarakat banjar pada saat itu. Dan tulisan ini mencoba membedah lebih mendalam pemikiran syeh arsyad Al-Banjari dalam masalah keagamaan dalam bidang Akidah, Syariat, dakwah, dan tasawuf.

3. **SYEH MUHAMMAD ARSYAD AL-BANJARI (Peranan Dakwah di Kerajaan Banjar dan Islamisasi Masyarakat Banjar Abad XVIII).** Oleh Safwan, fakultas Adab dan sejarah kebudayaan islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2009.¹²

Penelitian yang dilakukan oleh sawan membahas tentang peranan dan aktivitas dakwah dari SyehArsyad terhadap kerajaan banjar. Tulisan ini lebih memfokuskan penelitian terhadap perjalanan Al-Banjari dalam mencetak kader-kader ulama, serta berdakwah dan membina masyarakat, lalu dilanjutkan dengan membuka lahan pertanian dan perkebunan.

Dari semua penelitian yang tertulis diatas menjelaskan tentang pemikiran-pemikiran Syeh arsyad, serta kontribusi dari dakwah-dakwah yang dilakukan. Serta penelitian yang membahas tentang pesantren yang ditinggalkan beliau. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan adalah penelitian ini akan membahas tentang konsep pendidikan ekologis Syeh Arsyad Al-Banjari.

¹² **SYEH MUHAMMAD ARSYAD AL-BANJARI (Peranan Dakwah di Kerajaan Banjar dan Islamisasi Masyarakat Banjar Abad XVIII).** Oleh Safwan, fakultas Adab dan sejarah kebudayaan islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2009.<http://digilib.uin-suka.ac.id/3663/1/BAB%20I,V.pdf>

I. Sitematika penelitian

Untuk menjadikan penelitian ini menjadi tulisan ilmiah yang sistematis dan konsisten, sehingga mempermudah penguji dan pembaca dalam mengklasifikasikan hasil-hasil peneletian. Diperlukan kerangka penulisan yang dirangkai sebagai bentuk sistematika penulisan. Dalam sistematika penulisan ini akan dibagi dalam beberapa bagian.

Bab I, pendahuluan penelitian yang akan membahas beberapa poin yakni : latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembahasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, studi terdahulu dan sistematika penelitian. Pada bab ini penulis ingin menjelaskan rangkaian garis besar penelitian.

Bab II, landasan teori penelitian akan dikaji pada bab ini, secara garis besar penelitian akan di jelaskan, berikut ini teori-teori yang akan di kaji : konsep pendidikan, prndidikan berbasis ekologi.

Bab III, biografi tokoh yang dikaji oleh peneliti akan dibahas pada bab ini. Kondisi sosial, politik, dan keagamaan. Pembahasan ini akan membahas mengenai biografi. Serta perjalanan hidupnya dari mulai lahir hingga wafat. Tempat-tempat menuntut ilmu. Guru-guru yang pernah di ikutin. Murid-murid dari Al-Banjari. Karya-karya beliau. Serta perjuangan Al-Banjari dalam mendakwahkan islam di kawasan banjar.

Bab VI, konsep pendidikan berbasis ekologis Syeh Arsyad Al-Banjari. Pada bab ini akan menjelaskan tentang isi inti dari peneletian. Peneliti ingin

mendeskripsiakan dan menganalisis mengenai konsep pemikiran syeh arsyad Al-Banjari yang membahas mengenai fikih ekologi yang dijelaskan oleh beliau di dalam salah satu karyanya kitab Sabilal al Muhtaddin.

Bab V, kesimpulan dan saran yang akan menjadi penutup dari rangkaian dari penelitian. Jawaban-jawaban dari pertanyaan-pertanyaan penelitian akan di jawab pada bab ini. Kesimpulan akan menjawab bagaimana konsep pendidikan ekologis Syeh Arsyad Al-Banjari, Dan saran menjadi penutup semua rangkaian penelitian,